

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada penderita TB paru terjadi banyak hambatan dalam proses pengobatan, kurang patuhnya penderita dikarenakan lamanya waktu pengobatan TB paru. Penyebab lain yaitu penderita juga harus minum berbagai macam obat sehingga penderita bosan harus minum obat setiap hari selama kurang lebih 6 bulan yang berakibat penderita cenderung menghentikan pengobatan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya peran Pengawas Menelan Obat (PMO). Kurangnya keterlibatan keluarga dalam minum obat mengakibatkan masih belum maksimalnya pengawasan minum obat dengan semestinya sehingga fungsi keluarga sebagai *support system* yang seharusnya mendukung keberhasilan pengobatan TB Paru dinilai belum optimal dalam melakukan peran fungsinya dalam penanggulangan TB paru.

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, *Global Tuberculosis Report* menunjukkan prevalensi TB di dunia mengalami peningkatan dari tahun 2014 tercatat sebanyak 6.116.536 kasus dan tahun 2015 sebanyak 10.400.000 kasus TB di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat ketiga jumlah penderita TB di dunia, setelah India (1.762.000) dan China (1.459.000). Depkes RI memperkirakan bahwa setiap tahunnya terdapat 528.000 kasus baru TB di Indonesia. Perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tersebut mengacu

pada hasil survei dari seluruh rumah sakit (RS) yang menyatakan bahwa 220.000 orang pasien penderita TB baru per tahun atau 500 orang penderita per hari, inilah yang membuat Indonesia menduduki peringkat 3 di dunia dalam jumlah penderita TB. Secara umum dapat disimpulkan bahwa setiap hari 20.000 orang jatuh sakit TB, setiap jam 833 orang jatuh sakit TB, setiap menit 13 orang jatuh sakit TB, setiap 5 detik satu orang jatuh sakit TB, setiap hari 5.000 orang meninggal akibat TB, setiap jam 208 orang meninggal akibat TB, setiap menit 3 orang meninggal akibat TB, setiap 20 detik 1 orang meninggal akibat TB, dan setiap detik orang terinfeksi TB.

Provinsi Jawa Timur mencapai urutan kedua setelah provinsi Jawa Barat dalam jumlah penderita TB Paru BTA positif kasus baru, sedangkan untuk semua tipe TB Provinsi Jawa Timur menempati urutan ketiga setelah provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2010 jumlah seluruh kasus TB Paru yang ditemukan sebanyak 37.226 dan 23.223 diantaranya adalah kasus TB Paru BTA positif. Jumlah penemuan kasus tersebut masih sebesar 58,2%, dibawah target angka penemuan penderita TB kasus baru Provinsi Jatim yaitu sebesar 70% (Izza, 2013). Angka kejadian TB paru di Surabaya yaitu paling tinggi di Jawa Timur dengan 3.569 kasus lebih lanjut menurut kepala dinas kesehatan kota Surabaya sebanyak 4000 dari penderita TB paru yang masuk sekitar 2000 penderita yang baru dan sisanya penderita lama. Hal tersebut menunjukkan masih banyak kasus TB yang menjalani pengobatan maupun yang perlu mendapatkan pengobatan intensif supaya pengobatan TB paru tuntas dan berhasil.

Masa pengobatan TB Paru yang lama dapat menyebabkan penderita mempunyai kebiasaan pindah berobat dengan alasan tidak ada perubahan dan sakitnya tambah parah ataupun sudah merasa sembuh atau gejala sudah hilang mengakibatkan mereka berhenti minum obat. Kolaborasi petugas kesehatan dengan keluarga yang ditunjuk untuk mendampingi ketika penderita minum obat. PMO (pengawas minum obat) merupakan komponen DOTS yang berupa pengawasan langsung menelan obat pasien tb oleh seorang pmo, dengan tujuan untuk memastik pasien menelan semua oba yang di anjuarkan. Orang yang menjadi PMO dapat berasal dari petugas kesehantan, kader, guru, tokoh masyarakat ataupun anggota keluarga. Tugas seorang PMO adalah mengawasi pasien selama pengobatan agar pasien berobat secara teratur, memberikan motivasi kepada pasien agar mau berobat dengan teratur, mengingatkan pasien untuk berkunjung pulang ke fasilitas kesehatan (memeriksa dahak dan mengambil obat), serta memberikan penyuluhan terhadap orang-orang terdekat pasien mengenai gejala, cara pencegahan, cara penularan TB, dan menyarankan untuk memeriksakan diri kepada keluarga yang memiliki gejala seperti pasien TB paru (Permenkes RI 2016)

Peran PMO (Pengawas Menelan Obat) dalam pengawasan pengobatan TB Paru sangat berpengaruh teradap kesembuhan. Pengobatan TB paru akan menyembuhkan pasien tanpa memicu munculnya kuman resistan (kebal) terhadap obat hal tersebut perlunya pengawas PMO untuk memastikan bahwa pasien menelan seluruh obat yang diberikan sesuai anjuan dengan cara pengawasan langsung oleh seorang PMO, agar

mencegah terjadinya resistan (kebal) obat, control kembali kepada puskesmas untuk mendapatkan pengobatan selanjutnya. Peran PMO untuk meningkatkan angka keembuhan pasien dan mengawasi pasien TB agar menelan obat secara teratur sampai pengobatan. Tanpa PMO, pasien rentan *drop out*, sehingga kuman terlanjur kebal obat dan waktu pengobatan bisa diulang dan lebih panjang. PMO memberikan dorongan kepada pasien agar mau berobat teratur, mengingatkan pasien untuk memeriksa dahak pada waktu yang telah ditentukan.

Saat mengonsumsi obat beberapa pasien TB paru akan mengalami efek samping dari konsumsi OAT (Obat Anti Tuberkulosis) seperti demam, gatal-gatal, Nafsu makan menurun, mual, dan perasaan tidak enak yang menyebabkan pasien untuk berhenti mengonsumsi OAT peran pmo dalam hal ini adalah memotivasi pasien agar pasien tetap mengonsumsi OAT sesuai anjuran petugas kesehatan dengan tujuan mencegah pasien memutuskan masa pengobatan dan mencegah resistensi obat. Peran PMO yang kurang baik mempunyai kecenderungan/berisiko untuk menyebabkan penderita tidak patuh yang mengakibatkan kekambuhan. MDR (Multi Drug Resistance) terjadi karena kurang patuhnya penderita dalam minum obat, akibatnya kuman-kuman yang terdapat di dalam tubuh menjadi kebal terhadap obat tersebut dan selanjutnya penyakit penderita sulit disembuhkan (Depkes RI 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marni (2016) menjelaskan bahwa ada hubungan peran keluarga sebagai PMO dalam mendukung proses pengobatan TB paru hal lain juga dilakukan oleh

Nazilatul Fadhilah (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan karakteristik pengawas menelan obat terhadap minum obat pasien TB paru. Penelitian juga dilakukan oleh Prabowo (2016) bahwa peran PMO berpengaruh dengan kepatuhan kunjungan pasien.

Untuk mencapai kesembuhan diperlukan keteraturan berobat bagi setiap penderita TB paru, untuk itu diperlukan seseorang yang mampu dan tegas dalam mengingatkan pasien dalam minum OAT, Pengawasan minum obat dari keluarga merupakan motivasi atau dukungan yang ampuh dalam mendorong pasien untuk berobat secara teratur sesuai dengan anjurannya. Adanya pengawasan minum obat yang penuh dari keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan pasien TB paru.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus peran pengawas menelan obat (PMO) dalam kepatuhan minum obat penderita TB paru di Puskesmas Keputih Surabaya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran pengawas menelan obat (PMO) pada pasien TB paru di Puskesmas Keputih Surabaya ?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi pelaksanaan peran pengawas menelan obat PMO bagi penderita TB paru di Puskesmas Keputih Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi petugas kesehatan khususnya di bidang keperawatan dan dapat mendukung teori bahwa tingkat kepatuhan minum obat dengan meningkatkan pada pasien TB paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penelitian

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan pada peneliti, khususnya bagi ilmu keperawatan dan data sekunder sebagai acuan asuhan keperawatan dalam melanjutkan penelitian pengawas menelan obat pada pasien TB paru.

2. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan tentang pentingnya penerapan yang efektif dalam peningkatan kepatuhan minum obat pasien TB paru.

3. Manfaat bagi keluarga pasien

Menambah pengetahuan keluarga tentang pentingnya kepatuhan minum obat sehingga penderita dapat menyelesaikan pengobatan sesuai anjuran petugas.

4. Manfaat bagi puskesmas

Meningkatkan mutu pelayanan bidang keperawatan terutama masalah kepatuhan minum obat pasien TB paru.